BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia memberikan dampak signifikan bagi komunitas lokal, khususnya di sektor pendidikan. Sebagai institusi yang berjalan beriringan dengan syiar Islam di tanah air, pesantren memicu lahirnya beragam sudut pandang dan interpretasi di masyarakat.[1] Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat ritual, bimbingan moral, dan dakwah, tetapi juga lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Sepanjang perjalanannya, institusi ini terus mengalami dinamika serta pasang surut dalam merespons berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.[2]

Lembaga pondok pesantren memegang andil strategis dalam memajukan kecerdasan bangsa. Kontribusi ini diwujudkan melalui sistem pendidikan, pembelajaran, serta penanaman karakter yang diterapkan di dalamnya. Melalui orientasi pembinaan tersebut, pesantren terbukti berhasil mencetak sumber daya manusia bermutu yang berkontribusi besar dalam menyokong agenda pembangunan nasional.[3]

---

[1] Agus Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): h. 83–96.

[2] Sadali Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): h. 53–70.

[3] Rz Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): h. 61–92.

Rekam jejak sejarah membuktikan bahwa pesantren, selaku bagian dari sistem pendidikan nasional, telah menyumbang andil besar terhadap perkembangan peradaban Islam di tanah air. Sebagai institusi pendidikan asli bentukan masyarakat Indonesia, pesantren mempunyai landasan sosial-historis yang kokoh. Hal inilah yang menjadikannya sebagai pusat keilmuan bagi masyarakat sekaligus membuatnya tetap eksis di tengah arus modernisasi.[4]

Fakta ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis dalam mencetak generasi unggul yang berpengetahuan luas, visioner, serta berjiwa nasionalis. Seluruh capaian tersebut senantiasa berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai pendorong utamanya.

Pembahasan mengenai pesantren erat kaitannya dengan aktivitas dakwah. Pada hakikatnya, dakwah merupakan upaya mengajak umat menuju kebaikan, memperkuat keimanan kepada Allah, serta mentransformasikan perilaku hidup agar selaras dengan ketentuan syariat, akidah, dan akhlak Islam.[5]

Secara umum, dakwah merupakan tindakan sadar, terencana, dan berkelanjutan dari kaum mukmin untuk menerapkan sistem Islam serta membentuk tatanan masyarakat yang islami. Tujuan akhirnya adalah agar setiap individu dengan penuh kesadaran berserah diri, patuh, dan beribadah hanya kepada Allah SWT.[6]

---

[4] Nur Khasanah dkk., *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah* (Penerbit NEM, 2022), h. 45.

[5] Irfan Mujahidin, "Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah," *Syiar Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): h. 31–44.

[6] Abdullah Abdullah, "Urgensi Dakwah dan Perencanaannya," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): h. 120–148.

Berdasarkan pandangan M. Natsir, setiap individu muslim sejatinya adalah pemegang amanah dalam menyebarkan ajaran Islam. Dakwah tidak boleh diartikan secara sempit, melainkan sebuah kewajiban melekat yang mesti dijalankan oleh seluruh muslim maupun muslimah yang sudah baligh dan berakal (mukallaf). Tugas suci yang tidak dapat dihindari oleh siapapun ini berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Penyampaian ajaran agama umumnya dilakukan melalui ceramah, pembelajaran formal, maupun nasihat personal. Secara garis besar, dakwah dapat dibagi menjadi dua metode utama, yakni *dakwah bil-lisan* (secara verbal) dan *dakwah bil-hal* (melalui tindakan nyata). Kegiatan ini menjadi kebutuhan yang berkelanjutan bagi umat Muslim, mengingat manusia senantiasa memerlukan dorongan spiritual untuk memperkokoh keimanan sekaligus memotivasi diri menjadi individu yang lebih berkualitas.[7] Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Saba'/34 : 28 tentang perintah berdakwah kepada manusia yang berbunyi:

[7] Vian Widiyanto dkk., "Strategi Dakwah Bil-Lisan bagi Masyarakat Pedesaan: Studi pada Pengajian Rutin Mushola An-Nur Bakalan Karangpandan," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (2024): h. 091–100.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Melalui aktivitas dakwahnya, pesantren dikenal luas sebagai institusi yang mencetak generasi berkarakter mulia. Rutinitas harian yang sarat dengan kegiatan religius membuat masyarakat umum kerap mengidentikkan kehidupan di dalam pesantren dengan pola hidup para ulama yang kental akan nilai-nilai keagamaan.[8]

Pesantren tidak lepas dari keberadaan santri yang menimba ilmu di dalamnya. Saat mendengar istilah tersebut, masyarakat Indonesia umumnya langsung membayangkan sosok yang tinggal di pondok dengan ciri khas kain sarung, baju koko, dan peci. Ketiga atribut ini telah menjadi identitas ikonik yang melekat kuat dalam ingatan publik.[9]

Selain itu, realitas saat ini menunjukkan masih adanya stigma di masyarakat bahwa pendidikan pesantren kurang berorientasi pada masa depan duniawi. Banyak orang tua khawatir lulusan pesantren hanya akan terbatas profesinya sebagai pengajar mengaji atau mubalig. Pandangan sempit ini tentu sangat disayangkan.

---

[8] Irfan Mujahidin, "Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah," *Syiar Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): h. 31–44.

[9] Wiwin Fitriyah dan Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa* 6, no. 2 (2018): h. 155–173.

Pondok pesantren menjadi institusi yang sangat relevan saat ini untuk membina moral remaja di tengah derasnya arus pergaulan bebas. Melalui pendidikan pesantren, generasi muda dapat ditempa menjadi pribadi yang berintegritas dan berakhlak terpuji.[10]

Lingkungan pesantren sejatinya tidak hanya berfokus pada pendalaman ilmu agama, melainkan juga mengintegrasikan wawasan duniawi dan sosial. Hal ini bertujuan agar para santri mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berkontribusi aktif di tengah masyarakat. Realitas inilah yang perlu dipahami oleh publik. Terlebih lagi, individu yang konsisten menuntut ilmu dijamin tidak akan menjadi golongan yang merugi, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 10

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

> Artinya: Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).”

Selain itu, lingkungan pondok pesantren secara konsisten memberikan bimbingan perilaku harian demi mewujudkan atmosfer yang religius. Pesantren juga menempa para santri dalam aspek keagamaan dan kemandirian agar mereka terbiasa dengan ritme kehidupan dunia pesantren sekaligus siap berkontribusi di masyarakat. Sisi positif inilah yang kerap luput dari perhatian publik, sehingga muncul stigma keliru bahwa pesantren hanya berisi tumpukan aturan dan tidak mampu menjamin kesuksesan duniawi anak.

---

[10] Dita Erliani dkk., “Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): h. 21–29.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat judul **"Bimbingan Perilaku Beragama Santriwati Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru"**. Pemilihan lokus ini didasari oleh adanya program pembinaan keagamaan yang intensif di pondok tersebut, yang diproyeksikan untuk membentuk generasi berakhlak mulia serta siap menyiarkan syiar Islam. Melalui studi ini, penulis berupaya mengeksplorasi efektivitas serta metode konkret yang diterapkan pihak pesantren dalam membentuk karakter religius para santriwatinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses bimbingan perilaku beragama di pondok pesantren Nurul Maad putri Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan perilaku beragama di pondok pesantren Nurul Maad putri Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses bimbingan perilaku beragama di pondok pesantren Nurul Maad putri Banjarbaru
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan perilaku beragama di pondok pesantren Nurul Maad putri Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang dakwah khususnya bidangbimbingan

penyuluhan islam dalam hal bimbingan akidah,bimbingan ibadah dan bimbingan akhlak pada santriwati.

2. Kegunaan Praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk menambah wawasan pandangan terhadap pondok pesantren.

b. Agar para orang tua tidak ragu untuk menyekolahkan anak-anak mereka kepada pondok pesantren atau sekolah agama.

c. Sebagai bahan masukan bagaimana kehidupan aktivitas didalam pondok pesantren.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian "Bimbingan Perilaku Beragama Santriwati Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru", maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Bimbingan

Proses pemberian bantuan, arahan, pembinaan, dan pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh, ustazah, maupun pihak pondok pesantren kepada santriwati secara terencana dan berkesinambungan guna membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, bimbingan meliputi: pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, pemberian motivasi, serta penerapan aturan dan disiplin pesantren.

2. Perilaku Beragama

Perilaku beragama adalah segala bentuk sikap dan tindakan santriwati yang mencerminkan pelaksanaan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku beragama dalam penelitian ini ditunjukkan melalui: pelaksanaan ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, kepatuhan terhadap aturan pesantren, akhlak dan sopan santun, kedisiplinan, serta hubungan yang baik dengan sesama santriwati, ustazah, dan lingkungan sekitar.

3. Santriwati

Santriwati adalah peserta didik perempuan yang tinggal dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru serta mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh pesantren.

4. Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menjadi lokasi penelitian dan tempat berlangsungnya proses bimbingan perilaku beragama terhadap santriwati.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Asriani S. (2020) judul "Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare" IAIN Pare-pare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku santriwati dilakukan melalui proses bimbingan,

pembinaan, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penerapan aturan pesantren. Kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren mampu membentuk karakter dan perilaku santriwati menjadi lebih baik sesuai norma dan nilai keislaman.[11]

Persamaan dengan Penelitian Saya:

a. Sama-sama meneliti tentang perilaku santriwati di pondok pesantren.
b. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
c. Sama-sama membahas pembinaan atau bimbingan dalam membentuk perilaku Islami.

Perbedaan dengan Penelitian Saya:

a. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan nilai karakter.
b. Penelitian saya lebih fokus pada bimbingan perilaku beragama santriwati.
c. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru.

2. Penelitian Rabdatul Fadhlah dan Khairul Fahmi (2025) judul "Perilaku Sosial Santriwati di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih" Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Penelitian menemukan bahwa perilaku sosial santriwati dipengaruhi oleh sistem aturan pesantren, penguatan (*reward*), hukuman (*punishment*), dan lingkungan pesantren.

[11] Asriani S. Asriani S, "Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare" (IAIN Parepare, 2020).

Teori behaviorisme digunakan untuk menjelaskan pembentukan perilaku santriwati melalui pembiasaan dan pengawasan.[12]

Persamaan dengan Penelitian Saya:

a. Sama-sama membahas perilaku santriwati di lingkungan pesantren.
b. Sama-sama melihat pengaruh pembinaan dan aturan pesantren terhadap perilaku.
c. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaan dengan Penelitian Saya:

a. Penelitian terdahulu berfokus pada perilaku sosial santriwati.
b. Penelitian saya lebih menitikberatkan pada perilaku beragama.
c. Penelitian saya juga menekankan proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pihak pesantren.

3. Penelitian Vita Lastriana Candrawati dan Zikry Septoyadi (2022) judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah Yogyakarta" Atthulab Jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan ustazah, serta kegiatan keagamaan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.[13]

Persamaan dengan Penelitian Saya

---

[12] Rabdatul Fadhlah dan Khairul Fahmi, "Perilaku Sosial Santriwati di Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih," *Jurnal Perspektif* , no. 3 (2025): h. 249–62.

[13] Vita Lastriana Candrawati dan Zikry Septoyadi, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah Yogyakarta*, 2022.

a. Sama-sama membahas pembinaan perilaku keagamaan santriwati.
b. Sama-sama dilakukan di lingkungan pondok pesantren.
c. Sama-sama menyoroti pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan perilaku.

Perbedaan dengan Penelitian Saya

a. Penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai pendidikan akhlak.
b. Penelitian saya fokus pada bimbingan perilaku beragama.
c. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian yang penulis lakukan akan dijabarkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, fokus permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, dan kerengka teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan objek penelitian, Lokasi penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Pengelolahan data, Analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat hasil dari penelitian nantinya berupa gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Saran, memuat simpulan dan saran-saran.